

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan peserta didik pada jenjang perguruan tinggi dimana memiliki posisi tertinggi dalam dunia pendidikan setelah menyelesaikan pendidikannya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi individu, sekaligus menjadi tantangan dilihat dari besarnya ekspektasi dan tantangan yang dipikul. Pandangan masyarakat mengenai mahasiswa adalah seseorang yang memiliki ilmu tinggi dan kesibukan yang luar biasa mengingat banyaknya beban tugas yang diberikan oleh dosen. Terlebih lagi orang tua yang juga memiliki ekspektasi tinggi akan kesuksesan anaknya sehingga bisa mengangkat derajat keluarga. Salah satu tantangan menjadi mahasiswa yaitu memiliki peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan, yakni menjadi mahasiswa teladan. Belum lagi ekspektasi masyarakat yang memandang mahasiswa sebagai *agent of change* semakin sulit mahasiswa memenuhi harapan tersebut.

Makna mahasiswa tersebut sejalan dengan pengertian menurut A. Malik Fadjar dan Muhadjir Effendy (2009) dalam Djahjoko (1995) mengatakan bahwa mahasiswa merupakan harapan bangsa karena mereka dianggap memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam perubahan dan pembangunan negara, serta mahasiswa dianggap mampu menyelesaikan permasalahan sosial. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus berjuang untuk memimpin pembangunan demi masa depan negara dengan cara menyalurkan ide atau gagasan yang kreatif, kritis dan inovatif agar terbentuknya pondasi yang kuat seiring dengan eksistensi global. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat anak muda memiliki keinginan yang menggebu-gebu untuk sukses mengingat era sekarang ini banyaknya lowongan kerja yang menggeluti ranah teknologi.

Hal ini seakan-akan menjadi tombak utama mahasiswa yang diyakini lebih paham akan teknologi daripada orang tua. Sumber daya manusia harus diakui telah menjadi faktor penggerak paling penting bagi suatu instansi (Bangun, 2012). Yang dimaksud dalam hal ini adalah mahasiswa sebagai SDM diharapkan berperan aktif dalam kemajuan negara. Di sisi lain, Indonesia telah memasuki era globalisasi yang menyebabkan persaingan semakin ketat, baik antar pekerja maupun antar perusahaan atau instansi. Salah satu bentuk globalisasi di tingkat regional adalah ASEAN Economic Community (AEC). MEA dimulai di negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, pada akhir tahun 2015 (Suliswanto, 2013). Hal ini menimbulkan persaingan antar individu untuk mengasah kualitas dirinya agar mudah dalam mencari pekerjaan.

Melihat fenomena tentang *hustle culture* yang tengah menjadi pembicaraan hangat di masyarakat, khususnya anak muda. Yang dimaksud ialah mahasiswa yang berlomba-lomba dalam mencapai kesuksesan di usia muda. *Hustle culture* berasal dari kata “*hustle*” yang memiliki arti terus-menerus dan “*culture*” adalah budaya. Istilah *hustle culture* ini muncul pada tahun 1971 yang dikenal juga sebagai fenomena “gila kerja”. Gila kerja yang dimaksud bukan hanya mengerjakan pekerjaan formal di perusahaan, namun juga dapat dikaitkan dengan mahasiswa yang mengikuti banyak kegiatan dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini berkaitan dengan konsep sosiologi mengenai pilihan rasional.

Dalam buku *Organizational Behavior*, McShane dan Von Glinow menggambarkan seorang *workaholic* sebagai seseorang yang sangat terlibat dalam pekerjaannya. Mereka selalu merasa harus terus bekerja sampai masalah selain pekerjaan mereka dikesampingkan. Oleh karena itu, banyak orang yang tertarik dengan budaya gila kerja karena tuntutan yang mereka miliki. Mereka berpikir bahwa semakin banyak Anda bekerja, maka semakin mudah meraih kesuksesan. Budaya ini seakan-akan sudah menjadi standar bagi banyak orang untuk mengukur tingkat produktivitas dan kinerja seseorang. Fenomena ini membuat kita berpikir bahwa aspek terpenting dalam hidup adalah mencapai tujuan profesional dengan bekerja keras sepanjang waktu. Sebagai contoh,

terkadang mahasiswa memaksakan dirinya untuk berinovasi dengan mengikuti berbagai macam kegiatan dengan tujuan meningkatkan kemampuan.

Penelitian ini kemudian membahas pilihan rasional mahasiswa yang memilih mengikuti program Kampus Merdeka yang dibuat oleh Kemdikbud Nadiem Makarim. Kampus Merdeka belakangan ini menjadi pusat perhatian di kalangan pendidikan Indonesia, namun mampu memukau seluruh civitas pendidikan Indonesia sejak awal berdirinya. Pendidikan di Indonesia dinilai masih kurang inovatif dalam penyampaian ilmu. Kampus Merdeka diyakini sebagai upaya reformasi untuk membebaskan sistem pendidikan yang memberikan dukungan lebih besar kepada mahasiswa dan dosen untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas dan bermakna untuk menghadapi problematika zaman sekarang. Kebijakan kampus merdeka ini menawarkan kebebasan mahasiswa untuk mengambil poin SKS diluar mata kuliah atau program studi non-universitas yang berlangsung rata-rata selama dua semester.

Program yang ditawarkan terdiri dari 8 macam, yakni program pelatihan atau magang kerja di perusahaan yang membuka lowongan, program Kampus Mengajar di sekolah terpencil dengan proses seleksi terlebih dahulu, program pertukaran mahasiswa diluar negeri atau dalam negeri menyesuaikan *passion* tiap individu, kegiatan kewirausahaan melihat Global Entrepreneurship Index (GEI) tahun 2018, Indonesia hanya mencetak skor 21% wirausahawan di berbagai bidang kegiatan atau menempati peringkat ke-94 dari 137 negara yang disurvei. Sementara itu, menurut penelitian tahun 2019 oleh IDN Research Institute, 69,1% milenial di Indonesia tertarik untuk berwirausaha. Hal ini membuat Nadiem Makarim memberikan fasilitas kepada mahasiswa untuk mengembangkan minatnya terhadap wirausaha yang diyakini dapat berkontribusi pada negara dalam menciptakan lapangan kerja. Program selanjutnya adalah proyek individu yang bertujuan untuk menciptakan karya inovatif mahasiswa dan nantinya bisa diikutsertakan dalam perlombaan tingkat nasional maupun internasional. Selanjutnya, ada Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) sebagai model pembelajaran yang langsung terjun ke lapangan dan membantu masyarakat dalam menuntaskan problematika. Setelah itu, ada riset

atau penelitian yang bertujuan untuk mengasah cara berpikir mahasiswa. Terakhir, proyek kemanusiaan yang bersifat *voluntary* dan jangka waktu pendek. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan ketika dihadapkan dengan bencana alam.

Membuat suatu kebijakan bukanlah perkara mudah, ada banyak sekali pertimbangan-pertimbangan dengan melihat kondisi pendidikan di Indonesia. Awal munculnya program kampus merdeka sempat dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena dinilai kurang efektif dalam menyelesaikan problematika yang sulit untuk diubah. Namun, melihat kualitas pendidikan di Indonesia yang semakin menurun Menteri Nadiem Makarim semakin gencar untuk memperbaikinya. Perkembangan teknologi khususnya bidang bisnis dan industri memaksa kita harus menyesuaikan dengan permintaan sehingga pemerintah berkewajiban mencetak sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Oleh sebab itu, dimunculkannya program kampus merdeka yang menawarkan berbagai macam kelebihan.

Dilansir dari website lldikti.kemdikbud.go.id terdapat 4 (empat) pondasi dari kebijakan kampus merdeka sesuai dengan peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1. Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi diatur dalam Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020.
 - a. Pada sistem ini bersifat mekanis dan diperuntukkan kepada seluruh peringkat perguruan tinggi.
 - b. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, disediakan program kampus merdeka bertujuan untuk meningkatkan peringkat pada jurusan dan perguruan tinggi yang bersifat *voluntary*.
 - c. Perguruan tinggi yang menjalankan program ini akan diberikan penghargaan berupa peningkatan akreditasi kampus jika berhasil meraih justifikasi bertaraf internasional.

- d. Terakhir, apabila ditemukan kegagalan dalam menjalankan program tersebut maka perguruan tinggi bersedia melakukan evaluasi terhadap penilaian akreditasi sesuai dengan bukti nyata.
2. Belajar di Luar Prodi diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020.
 - a. Dalam mengikuti program kampus merdeka, mahasiswa diperbolehkan mengambil SKS di luar kampus selama 2 semester
 - b. Selain itu, kebijakan kampus merdeka memperbolehkan mahasiswa mengambil mata kuliah di jurusan lain, tetapi masih dalam lingkup kampusnya. Hal ini tidak berlaku pada mahasiswa prodi kesehatan
 - c. Ditawarkan kegiatan dalam apapun yang berhubungan dengan akademik berupa magang, riset dan lain-lain.
3. Pembukaan Jurusan Baru sesuai dengan peraturan Permendikbud Nomor 5 dan 7 Tahun 2020.
 - a. Bagi perguruan tinggi yang memiliki akreditasi A dan B dan memasuki QS Top 100 World Universities diberikan kewenangan untuk membentuk jurusan baru.
 - b. Kolaborasi yang dilakukan mencakup pembentukan kurikulum, magang dan penempatan.
4. Kemudahan PTN-BH diatur dalam Permendikbud Nomor 4 dan 6 Tahun 2020.

Mempermudah dan memberi kelonggaran pada Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum (PTN BLU) dan Satker untuk menjadi Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH) tanpa terikat status akreditasi.

Dalam proses penerapan dan implementasi program kampus merdeka tentunya memiliki kelemahan dan kelebihan. Dilansir dari *Kompasiana.com*, Nadiem Makarim menyebutkan terdapat masing-masing 3 kelebihan dan kekurangan dari program kampus merdeka. Kelebihan pertama, adanya program tersebut menawarkan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi studi yang mereka ambil. Adanya kampus merdeka ini membuat mahasiswa mampu memiliki pemikiran yang lebih luas lagi. Kedua, sebagai tempat bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat.

Masyarakat memiliki harapan besar kepada mahasiswa dalam membawa perubahan. Artinya, dengan mengikuti program kampus merdeka mereka belajar secara langsung dalam memecahkan masalah dengan menerapkan ilmu yang dimiliki. Kelebihan ketiga adalah mempersiapkan diri untuk terjun kedalam dunia kerja. Kelulusan merupakan momen yang paling ditunggu saat menempuh pendidikan.

Namun, jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah calon tenaga kerja. Maka persaingan untuk mendapatkan pekerjaan memerlukan persiapan yang mata. Oleh karena itu, pentingnya mempersiapkan diri dengan mengasah kemampuan dan menggali potensi diri agar mampu bersaing dengan jutaan calon tenaga kerja. Menurut Caballero, Walker, dan Fuller (2011) kesiapan kerja merupakan keyakinan, kapabilitas, dan wawasan yang dimiliki oleh seseorang bergelar sarjana untuk siap bekerja atau berhasil di lingkungan kerja. Atlay dan Harris (2000) juga menambahkan bahwa kesuksesan dalam dunia kerja dimungkinkan jika adanya kemauan untuk bekerja dipersiapkan dengan baik. Dengan mengikuti program kampus merdeka, mahasiswa diyakini memiliki kemampuan yang sesuai dengan dunia kerja. Program kampus merdeka yang menawarkan bekerja di perusahaan akan memberikan suatu pengalaman mengenai tantangan yang harus dihadapi saat bekerja. Dengan begitu, mereka akan terbiasa mengelola kondisi dan situasi sosial.

Berbicara mengenai kelemahan kampus merdeka, terdapat tiga hal yang diungkapkan oleh Nadiem Makarim yakni kurangnya persiapan yang matang. Hal ini berkaitan dengan program yang selalu berubah-ubah sesuai dengan menteri yang menjabat. Ketidakkonsistenan ini membuat kualitas pendidikan di Indonesia berada di tangan menteri yang menjabat. Dengan adanya program ini diharapkan membawa perubahan pada pendidikan dengan mengikuti perkembangan era revolusi industri 4.0. Kedua, pendidikan dan pola pembelajaran belum berjalan dengan baik dengan dibuktikan pada para pendidik yang belum menelaah mutu pendidikan dengan baik sehingga dinilai menjadi persoalan utama. Kelemahan terakhir adalah perencanaan sumber daya

manusia (SDM) yang belum sistematis. Program ini dinilai tergesa-gesa sehingga kurangnya sosialisasi pada tenaga pengajar dan mahasiswa. Akibatnya, persiapan target utama dalam kebijakan ini dinilai masih kurang memenuhi tujuan diadakannya program kampus merdeka.

Dihadapkan dengan berbagai macam pilihan untuk mengikuti perkuliahan yang inovatif, mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka dibebani dengan banyak kesibukan. Pilihan rasional mahasiswa yang mengikuti program tersebut disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda, misalnya ada yang ingin mencari pengalaman bekerja untuk mahasiswa yang memilih program magang di perusahaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Umumnya, mahasiswa memiliki kesibukan belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, namun dengan mengikuti program Kampus Merdeka kesibukan mereka bertambah berkali-kali lipat. Mahasiswa ini terobsesi sukses sehingga mereka bekerja tanpa memerhatikan waktu yang mereka miliki. Bahkan, mereka menganggap waktu 24 jam per hari dinilai tidak cukup karena banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan. Bahkan, berdasarkan temuan fenomena yang ada di lapangan menyebutkan berkurangnya waktu tidur, waktu bersosialisasi secara tatap muka juga berkurang dan ekstimnya kesibukan yang mereka jalani berdampak pada kesehatan.

Dibukanya program Kampus Merdeka tak lain karena alasan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang terbelang masih konvensional. Metode pembelajaran terkesan mendikte mahasiswa dengan menjadikan materi berasal dari dosen sebagai sumber utama mendapatkan ilmu. Sementara itu, dunia selalu mengalami revolusi di berbagai bidang karena mengikuti perkembangan zaman. Permintaan di dunia industri yang tidak kaku membuat mahasiswa memiliki peluang dalam mencari pekerjaan yang tidak mewajibkan se-linear dengan program studinya. Mahasiswa yang mengikuti program kampus merdeka diberikan materi yang berhubungan dengan dunia kerja, mulai dari menemukan permasalahan hingga mendapatkan ide solusi dari permasalahan. Garis besar diadakan program ini adalah untuk meningkatkan skill kompetensi lulusan agar tidak mengalami terkejut saat bekerja.

Tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa yang mengikuti program kampus merdeka adalah sulitnya proses birokrasi karena harus melalui pengajuan panjang kepada pihak universitas. Perbedaan kebijakan dalam menyikapi program tersebut juga menjadi salah satu tantangan, terlebih lagi mahasiswa yang mengambil fokus program tidak linear dengan studi kuliahnya karena akan menyulitkan departemen dalam mentransfer nilai 20 SKS. Selain itu, tantangan lainnya adalah pembagian waktu antara mengikuti program tersebut dengan jadwal perkuliahan yang sering bertabrakan membuat sebagian mahasiswa harus lembur menyelesaikan pekerjaan.

Hal ini sejalan dengan karakteristik budaya gila kerja atau *hustle culture*, yakni terus melakukan pekerjaan hingga melalaikan kesehatan atau kepentingan lainnya. Fenomena ini membuat mereka yang bangga bekerja secara berlebihan acap kali menjadi kontraproduktif. Mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka dinilai menjadi “*hustle culture*” karena selain sibuk mengerjakan tugas kuliah, mereka juga disibukkan mengerjakan tugas dari kegiatan yang mereka ikuti. Terlebih lagi, bagi mahasiswa yang juga turut mengikuti organisasi atau mengambil pekerjaan *part-time*. Mahasiswa yang berorientasi pada “gila kerja” menganggap lebih baik memiliki waktu istirahat sedikit daripada harus meninggalkan kesibukan tersebut. Namun, keputusan ini dipilih atas dasar pertimbangan yang menguntungkan pribadi dengan memanfaatkan sumber daya.

Menilik motivasi manusia akan kebutuhannya dapat dilihat dari teori *Hierarchy of Needs* oleh Maslow dibagi menjadi lima bagian, yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan keamanan (*safety needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan penghargaan untuk mencapai, menjadi kompeten dan mendapatkan pengakuan (*self esteem needs*), serta kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*). Jika melihat mahasiswa yang memilih program Kampus Merdeka, mereka tergolong memiliki motivasi untuk mencapai kebutuhan penghargaan diri agar diakui oleh orang sekitar bahwa mereka menjadi mahasiswa tidak hanya fokus pada nilai saja, melainkan turut andil dalam menciptakan perubahan sosial. Dengan demikian, keberadaan

mahasiswa sebagai *agent of change* dapat menunjukkan seberapa kompeten mereka dalam bidangnya dan prestasi yang sudah dicapainya. Selain itu, kebutuhan aktualisasi atau mengeksplorasi diri juga diperlukan oleh mahasiswa sebagai implementasi. Kemampuan dan keahlian yang mereka miliki akan diasah sesuai dengan fokus program yang mereka ikuti. Kampus merdeka dinilai dapat memfasilitasi mahasiswa agar lebih kreatif dan inovatif.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferdinan Bashofi dan Wiwin Maulidya Saffanah yang berjudul “Pilihan Rasional Mahasiswa Difabel Dalam Memilih Jurusan Keguruan di IKIP Budi Utomo Malang”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Difabel merupakan kondisi dimana fisik atau mental yang berbeda dengan orang lainnya. Dengan keterbatasan tersebut tidak menyurutkan semangat para difabel untuk melanjutkan pendidikannya hingga sarjana. IKIP Budi Utomo Malang menerima mahasiswa penyandang disabilitas tanpa membedakan dengan mahasiswa lain sehingga menjadi salah satu perguruan tinggi tujuan bagi difabel. Namun, hal ini perlu pertimbangan matang untuk memutuskan kuliah karena terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin akan menyulitkan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penentuan informan menggunakan teknik snowball dimana peneliti sudah menentukan informan kunci sejak awal. Temuan data yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya dorongan atau motivasi dari orang lain yang diterima membuat para difabel akan keputusannya. Pertimbangan mengenai kehidupan selanjutnya dalam membina rumah tangga juga menjadi salah satu alasan untuk melanjutkan pendidikan sarjana. Namun, realitanya masih ditemukan beberapa kendala saat perkuliahan berlangsung. Data lapangan menjelaskan bahwa para difabel ingin dianggap sama dengan teman lainnya dan rata-rata mereka tidak mengalami diskriminasi. Selain itu, para difabel juga berharap adanya fasilitas yang dapat memudahkan mereka dalam melakukan pergerakan, misalnya lift atau kursi roda.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mas'odi dan Abd. Aziz yang berjudul “Preferensi Siswa STKIP PGRI Sumenep dalam Mengunjungi Perpustakaan STKIP PGRI Sumenep”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengunjungi perpustakaan STKIP PGRI Sumenep dengan sarana dan prasarana yang ada. Perpustakaan sebagai tempat yang menyediakan berbagai literatur guna menunjang keberlangsungan kuliah. Seringkali perpustakaan dijadikan tempat menyari referensi tugas atau bahkan sebagai tempat diskusi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sebagai penentuan informan. Peneliti ini juga menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek validitas data. Temuan data yang diperoleh menjelaskan bahwa perpustakaan dijadikan sebagai ruang rekreasi karena fasilitas yang menunjang kebutuhan membuat pemustakan menjadi nyaman, terlebih lagi disuguhkan dengan teknologi yang mempermudah pemustaka mengakses informasi. Penelitian ini menganalisis menggunakan teori pilihan rasional James Coleman memaksimalkan kegunaan untuk kepentingan mereka dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Selain itu, perpustakaan juga menjadi pilihan untuk memanfaatkan waktu luang dengan mengerjakan tugas atau hanya sekedar diskusi. Tindakan yang dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri akan pemenuhan kebutuhan.

Penelitian selanjutnya dengan judul “Implementation of ‘Freedom to Learn, Independent Campus’ (MKMB) Policy” oleh Abunawas Tjaija. Penelitian ini melihat penerapan program MKMB di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik salah satu perguruan tinggi di Sulawesi Tengah. Penerapan kebijakan ini terhalang oleh beberapa kendala yang dianggap menghambat tercapainya tujuan kolektif. Permasalahan utama terletak pada ketidaksiapan dosen menerima perubahan konversi SKS sesuai tawaran di awal. Hal ini menyebabkan mahasiswa ragu-ragu mendaftar program Kampus Merdeka karena tidak bisa membagi waktu dengan jadwal kuliah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sebagai penentuan responden. Responden terdiri dari 10 orang dari Fakultas MBKM, 25 dosen (Sosiologi, Antropologi, Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Pemerintahan dan

Program studi Komunikasi serta 75 mahasiswa yang mengikuti pertukaran pelajar. Total responden secara keseluruhan berjumlah 111 orang dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert. Temuan data pada penelitian ini mengukur komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana dan struktur birokrasi. Hasilnya menunjukkan bahwa sumber daya menjadi salah satu penghambat pelaksanaan MBMK. Sumber daya yang diteliti adalah sumber daya manusia dan koneksi internet. Kebijakan ini dianggap cukup sukses karena mahasiswa mengalami peningkatan kualitas. Namun masih perlu perbaikan di beberapa sisi, contohnya pemerataan sosialisasi tiap perguruan tinggi karena menimbulkan perbedaan pemahaman akibat kesalahan informasi yang diterima.

Berdasarkan uraian studi terdahulu tersebut, peneliti ingin lebih dalam lagi melakukan penelitian tentang pengambilan keputusan yang didasari oleh pertimbangan-pertimbangan dan kegiatan rutin yang dilakukan selama menjalani program. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengambilan keputusan mahasiswa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dalam mengikuti program Kampus Merdeka yang tengah menjadi sorotan dalam dunia pendidikan. Kampus merdeka sebagai wadah bagi mahasiswa dalam mewujudkan kebebasan mengekspresikan diri sesuai minat dan bakat. Dengan adanya aktivitas yang pada tersebut, mahasiswa terbelenggu kedalam hustle culture yang bangga bekerja secara berlebihan sehingga tidak memiliki waktu luang untuk dirinya sendiri. Waktu yang mahasiswa miliki hanya digunakan untuk belajar serta mengikuti jalannya kegiatan yang ditentukan. Kebaruan dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, yakni mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka. Program ini terbilang masih baru sehingga belum banyak peneliti yang mengkaji hal tersebut sehingga menjadi alasan tersendiri untuk melakukan penelitian tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam mengkaji suatu penelitian, dibutuhkan adanya batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari eskalasi pada pembahasan topik penelitian

mendatang. Oleh sebab itu, penelitian ini memerlukan fokus permasalahan yang akan dibahas pada analisis penelitian. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, fokus penelitian dalam penelitian yang membahas pilihan rasional mereka dalam mengikuti program kampus merdeka. Hal ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pertimbangan-pertimbangan yang mendasari mahasiswa mengikuti program Kampus Merdeka?
2. Apa modal yang dimiliki mahasiswa untuk mencapai tujuannya saat mengikuti program Kampus Merdeka?

1.3 Tujuan Penelitian

Diadakannya penelitian ini yang membahas mengenai kebijakan baru dalam dunia pendidikan yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang hangat dibicarakan oleh akademika memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengkaji pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mahasiswa dalam memilih program Kampus Merdeka sebagai wadah untuk mengasah *skill* atau kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menyeimbangkan perkembangan industri 4.0. Tujuan utama dari poin ini membahas mengenai pertimbangan dan preferensi mahasiswa memilih program Kampus Merdeka sebagai jembatan mencari pengalaman dalam meraih kesuksesan.
2. Menganalisis modal atau sumber daya yang dimiliki oleh mahasiswa saat mengikuti program Kampus Merdeka. Tujuan dari poin ini adalah mengetahui kontribusi mahasiswa terhadap program Kampus Merdeka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan dan memperkaya studi-studi sosiologi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan teori Pilihan Rasional James Coleman. Harapan dari peneliti adalah studi ini mampu melaksanakan realitas dengan landasan teoritik sehingga temuan ini bermanfaat bagi penelitian yang akan datang sehingga dapat menambah variasi dari teori yang digunakan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian setelah dilakukannya penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui dan memahami studi preferensi mahasiswa dalam meraih kesuksesannya dengan mengikuti program Kampus Merdeka. Hal ini dilakukan agar mereka mampu meraih kesuksesan di usia muda. Tantangan di kemudian hari akan semakin sulit sehingga mereka rela kehilangan waktu bermain sebagaimana anak muda lakukan.

Manfaat lainnya yaitu peneliti dapat menerapkan teori-teori yang menganalisis secara langsung mengenai keadaan di lapangan agar mampu menerapkan teori tersebut dengan isu yang sedang terjadi di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa data kepada lembaga-lembaga pemerintahan untuk memberikan kebijakan-kebijakan peraturan mengenai ketenagakerjaan, khususnya pada mahasiswa yang bekerja. Selain itu, peneliti juga berharap skripsi ini bermanfaat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin menyusun skripsi maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan kebijakan Kampus Merdeka karena minimnya pembahasan tentang hal tersebut. Utamanya berhubungan dengan keperluan peneliti secara pribadi yang digunakan sebagai syarat mencapai gelar kelulusan Strata 1 Program Studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pembahasan pada bagian ini merupakan salah satu bagian yang dapat membantu peneliti memperoleh pengetahuan dan pandangan sebagai gudang pengetahuan guna melihat preferensi mahasiswa dalam mengambil keputusan berpartisipasi pada program kampus merdeka untuk mencapai tujuannya. Setiap mahasiswa yang bergabung pada program tersebut memiliki tujuan berbeda-beda. Penelitian sebelumnya membahas seputar penerapan kebijakan baru tersebut sebagai penilaian bagi mahasiswa yang telah berpartisipasi. Selain itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kekurangan yang dialami saat program berjalan.

1.5.1 Studi Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pilihan rasional bukanlah riset yang pertama kali dilakukan dan banyak sekali penelitian yang menawarkan fokus penelitian yang berbeda-beda sesuai disiplin ilmu masing-masing. Berikut merupakan review jurnal yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

1. Pilihan Rasional Mahasiswa “Kupu-Kupu” (Studi Preferensi Mahasiswa yang Berorientasi Pada “Kuliah Pulang-Kuliah Pulang” di FKIP UNS)

Fadhkur Nuur Muchlis, Yosafat Hermawan Trinugraha dan Yuhastina (2021) melakukan sebuah penelitian mengenai fenomena mahasiswa kupu-kupu dimana mendapatkan sebuah stigma negatif dari mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Hal tersebut acap kali dianggap kurang memiliki semangat sebagaimana mahasiswa dimata masyarakat. Mahasiswa kupu-kupu kurang melibatkan diri pada kegiatan kampus dan dinilai sebagai pilihan rasionalnya. Tujuan dari penelitian ini ialah ingin mengetahui gambaran mengenai aktivitas dan kesibukan sehari-hari dan apa yang menjadi tujuan yang akan ingin mereka gapai. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan menggunakan teori pilihan rasional James Coleman.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive yang informannya merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret (FKIP UNS).

Sebelum terjun pengumpulan data, peneliti ini melakukan survei pra-penelitian secara online dengan memperoleh hasil 20% dari mahasiswa FKIP ialah mahasiswa kupu-kupu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa menjadi mahasiswa kupu-kupu adalah pilihan praktik sebagai civitas akademika universitas. Menjadi mahasiswa kupu-kupu tentunya memiliki alasan tersendiri, mulai dari karena keadaan keluarga yang memaksa informan tidak bisa berkontribusi pada kegiatan kampus, fokus mengejar nilai hingga adanya rasa jenuh untuk berorganisasi dan mengikuti ekstrakurikuler semasa SMA. Untuk aktivitas sehari-hari, terdapat dua model informan yang berorientasi pada nilai dan yang tidak berorientasi pada nilai. Keduanya memiliki kesibukan menyesuaikan dengan preferensi masing-masing, misalnya bermain *mobile legend* atau media sosial.

2. Pilihan Rasional Pengajar Dalam Mengajar di Komunitas Save Street Child Surabaya

Kharisma Pramastuty (2019) meneliti tentang alasan rasional mahasiswa dalam memilih kegiatan amal sosial sebagai pengajar pada anak-anak jalanan. Program mengajar ini dibentuk pada 26 Agustus 2011 dengan tujuan membantu mencerdaskan anak-anak yang kurang beruntung dalam ekonomi, namun memiliki keinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Program mengajar anak-anak jalanan ini dilakukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang matang dengan diikuti pandangan positif masyarakat akan kegiatan tersebut. Dengan demikian, peneliti lebih bersemangat lagi menjalankan kegiatan positif tersebut ditambah lagi dengan adanya donasi yang dapat digunakan untuk membeli perlengkapan mengajar. Fokus penelitian ini melihat bagaimana pilihan rasional dalam memutuskan sebagai pengajar serta upaya apa saja yang dilakukan saat proses mengajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode purposive dan snowball sebagai teknik penentuan informan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional James Coleman dan teori tindakan sosial Max Weber.

Hasil penelitian ini melihat bahwa kegiatan sosial mengajar anak jalanan merupakan bentuk menetapkan pilihan rasionalnya. Peneliti tergabung kedalam komunitas tersebut karena adanya konformitas teman sebaya dan melalui iklan perekrutan anggota melalui website. Keinginan anggota komunitas yang tergabung memiliki tujuan yang berbeda-beda, mulai dari memanfaatkan waktu luang hingga adanya keinginan membantu orang lain. Analisis menggunakan teori tindakan sosial Weber menunjukkan bahwa wilayah yang dipilih memiliki makna subjektif karena jarak antara pengajar dengan lokasi anak-anak jalanan tersebut tidak dekat sehingga hal tersebut dianalisis kedalam tindakan sosial rasionalitas yang berpandangan pada nilai. Terakhir, upaya yang dilakukan pengajar adalah memberikan semangat dan motivasi agar konsisten dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

3. How CEO Workaholism Influences Firm Performance: The Roles of Collective Organizational Engagement and TMT Power Distance

Zhuolin She, Quan Li dan Jilei Zhou (2021) membahas mengenai budaya kecanduan kerja yang dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan dimana CEO menjadi salah satu faktor dari *work addict* tersebut. Studi ini berfokus pada implementasi praktek kerja karyawan akibat kegilaan kerja pemimpin perusahaan. Kecanduan kerja dinilai sebagai upaya menunjukkan totalitas karyawan terhadap perusahaan. Kesuksesan perusahaan dapat diraih ketika pada karyawan bekerja keras dengan mengedepankan kepentingan organisasi daripada kepentingan individu. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan skala pengukuran Likert tujuh poin. Peneliti mengumpulkan responden secara acak sebanyak 10 kelas dengan mengundang 332 CEO atau pimpinan. Selanjutnya, dilakukan penelitian mengenai “kecanduan kerja” para pemimpin terhadap bawahannya. Hal ini membuat karyawan bekerja tanpa memerdulikan waktu sehingga membawa pengaruh pada tingkat kepuasan bekerja. Karyawan yang terlalu “gila

kerja” tidak memerhatikan kualitas tugasnya, namun mereka hanya terobsesi dengan bekerja.

Relevansi dengan penelitian ini terletak pada strategi CEO dengan mahasiswa dalam mengejar kesuksesan. Budaya Hustle tidak hanya membicarakan mengenai pekerjaan formal, melainkan mahasiswa yang sibuk melakukan aktivitas perkuliahannya dengan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan akademik dan non-akademik lainnya juga dapat dikatakan “kecanduan kerja” karena tujuan mereka melakukan berbagai kegiatan adalah mencapai puncak kesuksesan. Pada penelitian sebelumnya lebih fokus kepada pemimpin organisasi yang kecanduan kerja, namun pada penelitian yang akan datang meneliti tentang pilihan rasional mahasiswa yang terobsesi dengan kegiatan akademik.

4. Hustle Culture and the Implication for Our Workforce

Penelitian yang membahas hustle culture selanjutnya diteliti oleh Arianna Balkeran (2020) yang mengkaji tentang definisi hustle culture sebagai komitmen antara supervisor dengan karyawan. Penelitian ini menggali lebih dalam lagi budaya gila kerja dengan keterlibatan karyawan dalam kemajuan perusahaan. Budaya gila kerja sedang berkembang di tengah-tengah angkatan kerja modern. Karyawan tersebut memberikan kontribusi lebih terhadap perusahaannya agar dinilai profesional dimana ia menghabiskan waktunya untuk bekerja. Hal tersebut memberikan dampak terhadap kesehatan mental dan fisik, mulai dari menurunnya tingkat kesehatan hingga stress berlebihan. Penelitian ini bertujuan memahami pandangan karyawan terhadap budaya gila kerja yang berkaitan dengan profesionalitas dalam bekerja. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat dampak yang terjadi apabila mengadopsi hustle culture. Alasan utama karyawan dalam bekerja secara berlebihan karena tuntutan pekerjaan.

Pada penelitian menyebutkan bahwa hustle culture sudah ada sejak dahulu sebelum era revolusi industri 4.0. Generasi muda menganggap

persepsi hustle culture sebagai gaya hidup untuk membangun branding pada dirinya. Bekerja secara berlebihan dapat dikatakan sebagai eksploitasi pekerja terlebih dibayar dengan upah rendah dan jam kerja yang panjang. Hal tersebut dinilai sebagai salah satu cara untuk membuat dirinya seperti pekerja keras. Fokus utama dari penelitian ini adalah adakah pengaruh hustle culture terhadap kinerja karyawan, kepuasan karyawan dan kualitas hubungan profesional di tempat kerja. Peneliti berhipotesis bahwa hustle culture dapat meningkatkan kinerja, namun menurunkan kualitas bekerja dan hubungan antar karyawan di perusahaan karena jam kerja yang pada membuat kualitas pekerjaan yang dilakukan tidak terlalu memuaskan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan convenience sampling atau biasa dikenal dengan accidental sampling diikuti dengan pendekatan teknik snowball. Alasan menggunakan teknik convenience sampling adalah untuk mengetahui apakah responden sepakat untuk memberikan informasi terkait pertanyaan penelitian. Responden dalam penelitian ini berasal dari pekerja di Amerika Serikat yang berusia 18 tahun ke atas. Pengumpulan data melalui survei online Qualtrics dengan 21 pertanyaan skenario dan 4 pertanyaan demografis. Temuan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengatakan hustle culture termasuk ke dalam budaya berkonotasi negatif karena banyaknya pekerjaan yang mewajibkan mereka menyelesaikan membuat munculnya rasa tertekan. Hal ini berhubungan dengan tingkat kepuasan dalam bekerja. Banyaknya pekerjaan yang diberikan membuat individu merasa terbebani. Alasan rasional mereka bersedia menyelesaikan pekerjaan yang berlebihan tersebut adalah bentuk komitmen mereka terhadap perusahaan serta gaji yang diberikan juga sesuai dengan apa yang mereka berikan kepada tempat bekerja. Dampak negatif dari hustle culture yang mereka rasakan adalah rasa kelelahan karena kurangnya jam tidur. Namun, keputusan seperti itu menjadi konsekuensi yang harus mereka jalani.

5. Determinan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Universitas Pamulang

M. Mudzakir (2021) melakukan sebuah penelitian tentang determinan merdeka belajar kampus merdeka terhadap minat belajar mahasiswa Universitas Pamulang dengan tujuan pengaruh mengetahui faktor yang menentukan adanya program kampus merdeka terhadap minat belajar mahasiswa. Rumusan masalah ini membahas pengaruh program kampus merdeka terhadap minat belajar mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan non probability. Teknik yang digunakan dalam penarikan sampel adalah purposive sampling dengan kriteria mahasiswa Strata 1. Temuan data pada penelitian ini menyebutkan bahwa program pertukaran pelajar, internship atau magang, kampus mengajar di sekolah terpencil, riset, proyek kemanusiaan dan KKN Tematik tidak berpengaruh terhadap minat belajar mahasiswa. Sedangkan proyek kemanusiaan dan kegiatan berwirausaha memiliki pengaruh terhadap minat belajar mahasiswa. Kesimpulan pada uji simultan (Uji F) mengatakan bahwa program kampus merdeka berdampak pada tingkat minat belajar mahasiswa.

6. Pilihan Rasional Masyarakat Untuk Lanjut Studi ke Perguruan Tinggi (Kajian Sosiologi Pada Lulusan SMA di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat)

Penelitian ini dilakukan oleh Servasius Andri, Jalal, Sriwahyuni dan Akhiruddin tahun 2022 yang meneliti tentang pengambilan keputusan lulusan SMA di desa Pacar dalam pilihan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Manggarai Barat masih tergolong daerah minim yang dapat dijangkau oleh fasilitas penunjang pendidikan. Medan disana dapat dikatakan sulit sebagai akses transportasi sehingga prasarana yang tersedia juga masih sedikit. Namun, tenaga pendidik tidak patah semangat dalam menyebarkan pengetahuan agar anak daerah Manggarai Barat bisa melanjutkan cita-citanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik purposive sebagai metode penentuan informan.

Temuan data yang diperoleh adalah alasan informan memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah lebih memilih bekerja dan berpendapat bahwa kuliah tidak menjamin kesuksesan. Faktor ekonomi menjadi dalang utama dalam kasus ini karena informan menganggap dengan bekerja ia bisa mendapatkan uang dan tidak menjadi beban keluarga. Tindakan ini didukung dengan alasan kedua yakni para informan meyakini kesuksesan tidak hanya bisa dicapai melalui kuliah, melainkan dengan bekerja keras. Peneliti juga mendalami alasan para lulusan SMA memutuskan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena ada cita-cita yang harus dicapai dan menambah ilmu pengetahuan. Alasan ini merupakan rasionalitas yang dibentuk atas dasar tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Salah satu informan mengatakan bahwa sumber daya yang dimiliki adalah bakat menggambar yang membuatnya yakin mengambil jurusan arsitek. Informan tersebut memanfaatkan kesempatan demi memenuhi kepentingannya.

7. Persepsi Mahasiswa terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Penelitian ini dilakukan oleh Yulius, Reyna, Lambertus dan Maria pada tahun 2022. Dilakukannya penelitian ini atas dasar keinginan mengetahui pemahaman mahasiswa program studi Manajemen Universitas Flores mengenai kebijakan baru yang dirancang oleh Kemdikbud. Tim peneliti ini bekerja sama dengan pihak Kemdikbud untuk menganalisis temuan data mulai dari dampak hingga persepsi mahasiswa adanya kebijakan tersebut. Dalam mencari data, peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menyebar kuesioner. Hasilnya, peneliti mendapatkan responden sebanyak 456 melalui hasil survey. Temuan data menunjukkan bahwa 57% responden hanya mengetahui sedikit informasi mengenai kebijakan Kampus Merdeka, 18% mengetahui sebagian besar kebijakannya, 17% memahami kebijakan secara detail dan 8% tidak mengetahui sama sekali mengenai kebijakan MBKM. Hal ini dikarenakan ketidakmerataan informasi yang diterima oleh mahasiswa sehingga masih

ada beberapa mahasiswa yang ketinggalan informasi. Dalam penerimaan informasi, media massa sangat berperan dibuktikan dengan mencapai 28%, sedangkan 22% mengetahui informasi melalui media sosial 18,36% melalui website/media sosial dan 6,7% melalui sosialisasi. Sedangkan untuk dampak dan penilaian terhadap program mayoritas responden menjawab sangat berdampak bagi peningkatan kualitas diri dan program MBKM bermanfaat untuk mengasah bakat mahasiswa.

8. Explaining the College Choice Decisions of International Students at a Regional University in the United States

Penelitian ini dilakukan oleh Wouter Van Aleebek dan Kristin Bailey Wilson tahun 2019 melihat bagaimana siswa internasional mengambil keputusan dalam memilih perguruan tinggi di perguruan tinggi regional di Amerika Serikat. Penelitian ini mencari tahu faktor pendorong dan penarik siswa internasional yang memiliki beasiswa. Pilihan siswa dalam memutuskan kuliah di perguruan tinggi melalui pencarian informasi dari berbagai sumber sebagai bahan referensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah model tiga Hossler dan Gallagher (1987), yaitu kecenderungan, proses pencarian dan pilihan. Pemusatan penelitian ini terletak pada alasan siswa tertarik datang ke Amerika Serikat untuk belajar. Temuan data pada penelitian ini menjelaskan bahwa keluarga menjadi pengaruh utama dalam pengambilan keputusan kuliah di AS. Selain itu, guru, teman dan agen (lembaga yang memberi solusi mengenai informasi perguruan tinggi) juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Dalam hal ini pihak sekolah juga bekerja sama untuk mendapatkan beasiswa internasional guna menarik minat siswa mendaftar ke perguruan tinggi regional. Pihak perguruan tinggi AS juga melakukan pelatihan kepada para staff guna menarik minat mahasiswa memilih perguruan tinggi.

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu: Relevansi dan Kekurangan

No.	Judul	Relevansi	Kritik
1.	Pilihan Rasional Mahasiswa “Kupu-Kupu” (Studi Preferensi Mahasiswa yang Berorientasi Pada “Kuliah Pulang-Kuliah Pulang” di FKIP UNS) (Fadkur, Yosafat dan Yuhastina, 2021)	Mengkaji tentang bagaimana mahasiswa kupu-kupu menjalani kehidupan sehari-hari dan tujuan yang ingin dicapai. Temuan data dari penelitian ini membahas alasan rasional mahasiswa memilih tidak mengikuti organisasi atau kepanitiaan kampus. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian yang ingin melihat alasan rasional mahasiswa dalam melakukan suatu tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kupu-kupu memiliki alasan tersendiri untuk memilih kegiatan diluar lingkup kampus, misalnya ada yang bekerja, tuntutan keluarga yang mengharuskan anaknya fokus pada nilai akademik hingga mengurus orang tua yang sedang sakit.	Kekurangan dari penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan terkesan membingungkan pembaca karena adanya ketidaksesuaian teknik pengumpulan data. Pada paragraf ketiga menyebutkan pelaksanaan penelitian melalui Whatsapp karena adanya himbauan WFH selama masa perkuliahan, sedangkan pada paragraf keempat menyebutkan adanya metode observasi dengan melihat gesture informan. Selain itu, adanya kesalahan dalam penyebutan istilah “responden” dalam isi penelitian. Hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar dikarenakan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

2.	Pilihan Rasional Pengajar Dalam Mengajar di Komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya (Pramastuty, K. 2019)	Mengkaji tentang pilihan rasional mengajar anak-anak jalanan di Surabaya tanpa gaji. Hal ini dilatarbelakangi oleh tujuan tertentu yang hendak dicapai. Fokus penelitian ini adalah bagaimana peninjauan sebagai pengajar dalam pilihan rasionalnya dan upaya apa saja yang dilakukan saat proses pengajaran. Temuan data menunjukkan bahwa informan dalam penelitian ini mendapatkan pandangan baik akan amal yang dilakukan. Selain itu, adanya waktu luang yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan amal sosial dianggap sebagai strategi pemanfaatan waktu luang yang positif. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada pengambilan keputusan mahasiswa mengajar anak jalanan yang relevan dengan salah satu program kampus merdeka, yakni kampus	Kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya membahas mengenai metode pengajaran yang diberikan kepada anak-anak jalanan. Meskipun, hal tersebut bukan menjadi fokus permasalahan. Namun, dengan memberikan penjelasan metode pembelajaran yang diterapkan, maka isi jurnal akan lebih lengkap. Selain itu, peneliti juga kurang memberikan informasi mengenai bagaimana komunitas SSCS (<i>Save Street Child Surabaya</i>) memiliki relasi kedekatan dengan anak-anak jalanan tersebut.
----	--	--	--

		mengajar di daerah. Dalam hal ini yang membedakan adalah kegiatan mengajar pada program kampus merdeka diberi tunjangan oleh pemerintah, sedangkan penelitian sebelumnya hanya mengandalkan rasa tanpa pamrih.	
3.	How CEO Workaholism Influences Firm Performance: The Roles of Collective Organizational Engagement and TMT Power Distance (Zhuolin, Quan dan Jilei, 2021)	Mengkaji tentang budaya kecanduan kerja yang dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan dimana CEO menjadi salah satu faktor dari <i>work addict</i> tersebut. Studi ini berfokus pada implementasi praktek kerja karyawan akibat kegilaan kerja pemimpin perusahaan. Kecanduan kerja dinilai sebagai upaya menunjukkan totalitas karyawan terhadap perusahaan. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada strategi dalam mencapai kesuksesan dengan menganut budaya hustle. Hasil dari penelitian ini menunjukkan karyawan	Kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti belum bisa menarik kesimpulan hubungan sebab akibat (kausal) dari topik tersebut karena metode yang digunakan adalah <i>multi time and multi source survey design</i> . Selain itu, peneliti juga kesulitan membedakan antara profesionalitas dengan budaya hustle yang diterapkan pada perusahaan karena lokasi penelitiannya terletak di China yang menganut sistem otoriter. Jadi, peneliti kesulitan membedakan antara budaya hustle dengan budaya otoritas.

		bekerja secara totalitas tanpa memedulikan waktu yang mereka habiskan untuk mencapai suatu kepuasan.	
4.	Hustle Culture and The Implication for Our Workforce (Arianna Balkeran, 2020)	Mengkaji tentang alasan rasional karyawan terlibat dalam budaya hustle pada perusahaan sebagai komitmen profesionalitas. Penelitian ini mengeksplorasi mengenai kualitas kerja yang diberikan saat menganut hustle culture serta melihat dampak yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa loyalitas dalam bekerja sangat penting karena hal tersebut berkaitan dengan profesional dalam bekerja. Namun, mayoritas responden mengatakan budaya hustle berkonotasi negatif karena dampak yang ditimbulkan. Sedangkan, karyawan yang menganut budaya hustle merasa puas apabila beban kerja telah diselesaikan sesuai perintah meskipun menyita waktu.	Kekurangan pada penelitian ini terletak pada responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sehingga hasil penelitian ini kurang general dan peneliti kurang menjelaskan secara menyeluruh mengenai alasan rasional karyawan menganut budaya hustle.

		Relevansi pada penelitian ini adalah tujuan mereka bekerja dengan beban yang banyak adalah mencari kepuasan, bukan hanya mencari keuntungan ekonomi saja. Dengan demikian, alasan rasional terletak pada motivasi individu dalam bekerja.	
5.	Determinan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Universitas Pamulang, (M. Mudzakir, 2021)	Mengkaji mengenai faktor penentu kampus merdeka terhadap minat belajar mahasiswa Universitas Pamulang. Penelitian ini mencari tahu apakah mahasiswa yang mengikuti program kampus merdeka dapat meningkatkan minat belajar mereka. Hasil temuan data menunjukkan bahwa pertukaran pelajar, magang, mengajar di sekolah, penelitian, studi atau proyek kemanusiaan, dan membangun desa atau KKN tidak berpengaruh terhadap minat belajar mahasiswa. Sedangkan proyek kegiatan kewirausahaan memiliki	Kekurangan dalam penelitian ini terletak pada kurangnya membahas motivasi mahasiswa dalam mengikuti program merdeka belajar kampus merdeka.

		pengaruh positif terhadap minat belajar. Relevansi dengan penelitian ini adalah motivasi mahasiswa dalam mengikuti program yang diselenggarakan oleh Kemdikbud. Dengan memiliki kesibukan diluar tugas kampus, mahasiswa memiliki alasan rasional tersendiri dalam mengambil keputusan.	
6.	Pilihan Rasional Masyarakat Untuk Lanjut Studi ke Perguruan Tinggi (Kajian Sosiologi Pada Lulusan SMA di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat) (Servasius Andri, Jalal, Sriwahyuni dan Akhiruddin, 2022)	Mengkaji alasan lulusan SMA dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan atau tidak pendidikan ke perguruan tinggi. Hasil temuan menunjukkan alasan tidak melanjutkan kuliah disebutkan oleh dua faktor, yakni lebih memilih bekerja dan menganut pemikiran bahwa kesuksesan dapat diraih tidak hanya dari kuliah saja. Relevansi dengan penelitian yang akan dikaji adalah teori yang digunakan adalah pilihan rasional James Coleman. Keduanya	Kekurangan dalam jurnal ini adalah tidak menyebutkan jumlah informan sehingga pembaca kurang jelas mengenai ketajaman data karena pemaparan analisis hanya menyampaikan alasan dari beberapa informan.

		membahas mengenai alasan dari tindakan yang dilakukan oleh aktor dengan segala keterbatasan sumber daya	
7.	Persepsi Mahasiswa terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Yulius, Reyna, Lambertus dan Maria, 2022)	Mengkaji sumber informasi yang diperoleh responden mengenai kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan melihat dampak yang dirasakan setelah mengikuti program tersebut serta manfaat yang diterima bagi para peserta. Penelitian ini bekerja sama dengan Kemdikbud yang mana hasil penelitian dapat digunakan sebagai tolak ukur evaluasi kebijakan guna keberhasilan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Relevansi dari penelitian ini adalah subjek yang digunakan adalah peserta Kampus Merdeka yang memberikan informasi seputar penilaian terhadap jalannya kegiatan.	Kekurangan pada penelitian ini terletak kurang jelasnya program yang diikuti oleh responden sehingga pembaca hanya menebak-nebak program yang dimaksud. Pada pemaparan hasil dan pembahasan hanya menjelaskan garis besar mengenai dampak dan manfaat saja.
8.	Explaining the College Choice Decisions of International	Penelitian ini meneliti tahapan pengambilan keputusan dalam memilih perguruan tinggi di Amerika	Kekurangan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian yang terlalu luas sehingga hasil analisis kurang

Students at a Regional University in the United States (Wouter Van Aleebek Kristin Bailey Wilson, 2019)	Serikat. Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus terpisah dan kemudian dianalisis secara komparatif. Penelitian ini bertujuan bentuk pertimbangan yang dilakukan dengan menggali informasi mengenai kualitas perguruan tinggi yang akan dipilih. Selain itu, peneliti ini juga melihat faktor pendorong dalam penentuan keputusan memilih perguruan tinggi. Hasil dilapangan menunjukkan pengaruh keluarga, teman dan agen merupakan kelompok yang berperan dalam menentukan keputusan perguruan tinggi yang dipilih berdasarkan informasi yang diterima oleh siswa. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas pengambilan keputusan dalam bertindak. Perbedaan terletak pada teori yang digunakan karena penelitian ini menggunakan	menjelaskan karakteristik perguruan tinggi yang dipilih. Selain itu, informan yang dipilih hanya mencakup siswa yang memilih kuliah diluar negeri.
---	--	---

		teori model tiga fase Hossler dan Gallagher	
--	--	---	--

1.5.2 Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional guna melihat suatu tindakan yang dilakukan oleh individu berdasarkan tujuan tertentu yang dinilai sebagai suatu preferensi atau pilihan. Teori ini digunakan untuk menganalisis alasan rasional mahasiswa yang mengikuti program kampus merdeka. Tindakan tersebut dinilai memiliki tujuan utama yang hendak dicapai. Dengan mengikuti program tersebut diharapkan dapat mendapatkan suatu pengalaman dari proses pembelajaran, meskipun diluar perkuliahan secara akademik. Sedangkan dampak dari mengikuti kegiatan tersebut, mahasiswa akan semakin sibuk karena beban tugas berlipat ganda mengingat tugas dari seorang mahasiswa sudah banyak dan ditambah lagi beban tugas dari program yang diikuti.

Hal-hal yang telah dijelaskan di atas kemudian memunculkan fenomena *hustle culture* yang menganggap seseorang bangga bekerja secara berlebihan. Adanya anggapan semakin produktif, maka semakin dekat pada kesuksesan itu ternyata tidak sepenuhnya benar. Hal ini dikarenakan banyak kegiatan yang dilakukan, namun tidak sebanding dengan kualitas yang dihasilkan. Produktif bisa menjadi kata yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini, seperti kalimat pada kutipan “disiplin membawa Anda ke tingkat berikutnya” dan “jangan pernah istirahat sebelum sukses”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah sebagai individu diwajibkan bekerja keras apabila menginginkan kesuksesan sehingga tidak bisa berpangku tangan. Selain itu, lingkungan yang kompetitif juga membantu kita untuk terus berprogres tanpa memikirkan waktu bersenang-senang. Alhasil, banyak ditemukan generasi muda yang kesehatannya menurun karena kesibukan yang tiada henti, misalnya mahasiswa yang lembur begadang hingga larut malam bahkan begadang untuk mengerjakan tugas.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan seperti ini tentunya tidak hanya dilakukan secara sia-sia, melainkan ada *goals* yang hendak dicapai. Tindakan

sosial berfokus pada tujuan atau motivasi yang diprakarsai oleh individu atau kelompok yang bertindak sebagai aktor. Tindakan ini juga digunakan untuk memahami tindakan dalam kaitannya menyesuaikan kondisi sosial. Seperti yang dikatakan oleh Max Weber, strategi terbaik untuk mengetahui pemikiran kelompok adalah dengan memahami alasan dan motivasi dari tindakan sosial tersebut (Weber dalam Jones, 2003: 117). Mahasiswa dituntut untuk memanfaatkan kesempatan yang diperoleh dari orang tua, yakni kuliah. Ketika individu mampu menggunakan privilege dengan baik, maka dapat dikatakan peluang sukses lebih besar. Berikut merupakan kajian teoritik yang digunakan dalam menganalisis penelitian.

1. Teori Pilihan Rasional oleh James Coleman

Rasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata yang sesuai dengan logika berpikir atau akal manusia pada umumnya. Sementara definisi rasional lainnya adalah sesuai dengan pemikiran dan pertimbangan logis atau akal sehat. Jadi, yang dimaksud dengan rasional adalah pemikiran seseorang yang didasarkan pada akal sehat dan nalar. Teori pilihan rasional sering disebut teori tindakan rasional. Meskipun teori pilihan rasional awalnya berakar pada sosiologi Max Weber, teori itu dimulai dalam sosiologi populer pada 1990-an setelah penerbitan *Journal of Rationality and Society* pada tahun 1989. Teori pilihan rasional dikenalkan oleh Coleman ini mengasumsikan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan pilihan mereka dan tujuan yang ingin dicapai. Teori ini dapat dikatakan sebagai jembatan dari penyelesaian masalah-masalah sosial yang dihadapi. Teori pilihan rasional memusatkan perhatiannya pada individu atau aktor yang dipandang memiliki *goals* atau tujuan yang hendak diraih.

Menurut Coleman, sosiologi berfokus pada sistem sosial dimana fenomena makro perlu dijelaskan oleh faktor internal, terutama faktor individu. Alasan untuk fokus pada individu terletak pada intervensi yang membawa perubahan sosial. Jadi, inti dari perspektif Coleman adalah bahwa teori sosial bukan hanya latihan akademis, tetapi harus mampu mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi ini. Fenomena di tingkat mikro yang berbeda dari individu mungkin menjadi sasaran analisis. Interaksi antar individu dianggap sebagai hasil dari fenomena yang

terjadi pada tingkat sistem fenomena yang tidak diramalkan oleh individu (Coleman, 2013:7).

Coleman juga mengatakan bahwa konsep tersebut dinilai belum tepat karena masih memerlukan sanggahan dari ilmu ekonomi mengenai aktor rasional yang memaksimalkan tindakannya guna memenuhi kebutuhan mereka. Terdapat dua unsur utama dalam teori pilihan rasional James Coleman, aktor dan sumber daya. Sumber daya yang dimaksud dalam hal ini adalah sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM), sedangkan untuk aktor rasional merupakan individu yang memenuhi suatu tindakan dengan memanfaatkan sumber daya dengan baik, yakni para aktor. Aktor dipandang sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga dapat memilih nilai inti yang digunakan aktor untuk membuat keputusan, yaitu musyawarah yang mendalam berdasarkan hati nuraninya, dan aktor juga memiliki kekuatan untuk membuat keputusan dan tindakan yang mengarah pada keinginannya. Sementara itu, sumber daya adalah tempat dimana aktor memiliki kendali dan kepemilikan.

Teori ini merupakan pengaruh cendekiawan yang mengembangkan teori pertukaran tepatnya dalam mengumpamakan adanya aktor dengan membuktikan bahwa teori pilihan rasional, teori pertukaran sosial dan kontemporer didorong oleh pemikiran cendekiawan. Teori pilihan rasional berawal dari tujuan aktor harus memperhatikan hambatan-hambatan, yaitu keterbatasan sumber daya dan kepemilikan sumber daya berbeda bersamaan akses beda terhadap sumber daya lain. Pertama, keterbatasan sumber daya yang dimaksud adalah aktor harus memperhitungkan biaya yang dikeluarkan untuk tindakan tersebut. Ketika nilai sumber daya yang dimiliki tidak sepadan dengan tujuan tersebut, maka aktor bisa berhenti dan memilih mengejar tujuan lainnya. Sumber daya yang dimaksud adalah aktor harus memiliki kemampuan bersaing agar memiliki peluang besar untuk berhasil mencapai tujuan tersebut. Kedua, adanya lembaga yang mengawasi aktor saat melakukan tindakan tertentu. Keberadaan lembaga tersebut bisa menjadi penghambat aktor mencapai tujuan.

Teori pilihan rasional memiliki tiga kelemahan, yaitu pertama pendekatan ini lebih mengutamakan masalah hubungan mikro dengan makro dan menghiraukan

hubungan lain, kedua mengindahkan isu masalah makro-makro, ketiga pola kausalitas hanya mengarah pada satu perhatian dan menghiraukan kaitan hubungan dialektika antar fenomena mikro dan makro. Secara keseluruhan Coleman memiliki tiga unsur yang menjelaskan perlunya mendorong gambaran mikro memunculkan kesan fenomena makro, yaitu:

a. Perilaku Kolektif

Coleman menerangkan perilaku kolektif menggunakan pendekatan pilihan rasional karena teori tersebut dianggap dapat menjelaskan berbagai macam fenomena makro. Pendekatan makro menganalisis perilaku kolektif yang cenderung tidak stabil sehingga menyebabkan pemindahan secara sepihak, bukan pertukaran. Dalam teori pilihan rasional mereka melakukan hal tersebut karena adanya kesepakatan untuk memaksimalkan keuntungan. Namun, pemindahan otoritas secara sepihak tidak selalu mendapatkan keseimbangan sistem. Aktor melakukan kontrol atas aktor lain dengan maksud bertindak hanya secara rasional untuk memaksimalkan keuntungan. Biasanya optimalisasi yang dilakukan individu adalah tentang mengendalikan keseimbangan antar aktor, tetapi yang terjadi selanjutnya pada perilaku kolektif adalah ketidakseimbangan perilaku oleh beberapa aktor yang tergabung disebabkan pemindahan kontrol secara sepihak sehingga memunculkan kesenjangan yang menjadi keunikan perilaku kolektif.

b. Norma

Ilmuwan sosiologi sepakat menganggap norma sebagai nilai atas perilaku individu, tapi Coleman tidak menyinggung hal tersebut karena baginya norma diprakarsai dan diupayakan oleh sekelompok aktor untuk melihat keuntungan-keuntungan yang dihasilkan dari menaati norma dan kerugian dari melanggar norma. Coleman memandang norma melihat aktor lain berusaha keras untuk mengendalikan aktor lainnya, namun terhalang oleh norma yang telah disepakati bersama. Coleman melihat norma dari tiga perspektif utama teorinya, dari mikro ke makro, mikro ke mikro dan makro

ke mikro. Teori pilihan rasional lebih mendasarkan pada implementasi norma dimana aktor utama memegang kontrol atas kelompok. Norma berfungsi ketika terjadi pelanggaran dilakukan individu yang dapat menimbulkan ketidaksepakatan bersama. Tidak semua norma bersifat merugikan individu/kelompok, tetapi ada beberapa norma yang menguntungkan tergantung penerapannya. Apabila norma dianggap menguntungkan, maka artinya norma tersebut berjalan dengan semestinya dengan membentuk keseimbangan perilaku kolektif. Coleman memiliki keinginan menelaah problematika penggabungan norma ia memasuki “perairan yang berbahaya bagi teori yang berasaskan pilihan rasional” (Coleman, 1990:292). Dalam hal ini apabila aktor melanggar norma dalam kelompok, maka individu tersebut akan diberi sanksi sesuai norma yang berlaku. Pemikiran ini disebutkan aktor memiliki keinginan kuat untuk mengendalikan aktor lain demi kepentingan pribadi karena menurutnya cara seperti ini dinilai cukup efektif dan tidak memakan biaya tinggi.

c. Aktor Korporat

Dalam keadaan seperti ini aktor tidak diperbolehkan bertindak sesuai kepentingan pribadi, melainkan harus bertindak atas kepentingan bersama. Coleman mengungkapkan, aktor korporat maupun aktor individual memiliki tujuan tergantung kepentingan masing-masing. Dalam hal ini aktor korporat memiliki kepentingan mengejar keuntungan pribadi. Seperti yang dikatakan Brian Fay, salah satu tugas utama ilmu-ilmu sosial interpretatif adalah menemukan alasan yang melatarbelakangi suatu tindakan para aktor ketika melakukan suatu tindakan (Gibbons 2002:91). Secara historis hal ini disebut dengan pemahaman agar dapat menentukan rasionalitas suatu tindakan lalu keputusan tersebut ditafsirkan berdasarkan fakta dalam kaitannya yang bersangkutan. Pada pengambilan keputusan sesuai preferensi, pandangan yang menekankan pada anggapan yang diyakini sebagai sebuah pemikiran dalam pengambilan keputusan didukung oleh perspektif Philip Mellor (1999) mengatakan bahwa proses belajar tidak hanya dapat diperoleh dari pengumpulan informasi saja, melainkan dapat

juga berasal dari fenomena yang dipengaruhi oleh orang lain, seperti teman, keluarga, saudara, organisasi, komunitas dan lain-lain. Menggunakan pendekatan teori pilihan rasional, Coleman menganggap individu memiliki kuasa penuh atas tindakannya sehingga kejadian yang terjadi di masyarakat dipicu oleh tindakan perseorangan. Selain itu, Coleman menjelaskan perubahan dalam masyarakat yang terpenting adalah munculnya aktor-aktor korporat menyempurnakan pribadi aktor tersebut. Keduanya digambarkan sebagai aktor yang mengontrol sumber daya dan kunci dari terjadinya peristiwa adalah mereka yang telah bertindak untuk mencapai keuntungan kolektif melalui pengendalian tersebut. Oleh sebab itu, kedudukan aktor korporat dalam sudut pandang masyarakat modern dianggap sangat vital.

Coleman mengklaim bahwa baik aktor korporat maupun individu lain tentu memiliki tujuan. Tujuan aktor manusia dalam suatu organisasi atau kelompok yang bertentangan dengan tujuan kolektif dapat menyebabkan gerakan pemberontakan melawan penguasa. Dalam hal ini, Coleman mencoba menunjukkan bagaimana fenomena tingkat mikro dapat menjelaskan fenomena tingkat makro. Konflik kepentingan yang disebabkan oleh kepentingan aktor sebagai individu berarti bahwa pemberontakan terhadap otoritas kolektif dapat menciptakan perubahan sosial.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori pilihan rasional dapat digunakan sebagai pertimbangan yang dapat menguntungkan. Penelitian ini membahas mengenai pilihan rasional mahasiswa yang mengikuti program kampus merdeka. Mahasiswa ini memiliki tujuan utama mengikuti kegiatan tersebut untuk mendapatkan suatu pengalaman yang mana didukung oleh pemerintah. Kemdikbud menyediakan kebijakan kebebasan dalam menerima dan mendapatkan ilmu tidak hanya di kelas perkuliahan saja, melainkan dapat dilakukan diluar kegiatan yang bersifat akademis. Program kampus merdeka ini bersifat fleksibel dan tidak mewajibkan semua mahasiswa untuk mengikutinya. Manfaat yang diperoleh saat mengikuti

program ini adalah mendapatkan suatu pengalaman kerja, berwirausaha hingga melakukan suatu praktek kerja nyata (KKN).

Tak hanya asal mengeluarkan kebijakan, Kemdikbud tentunya memiliki beberapa alasan rasional yang dapat menjadi landasan mahasiswa dalam mengikuti program tersebut. Dilansir dari *Kompas.com*, Nadiem Makarim memberikan empat alasan dalam membuat kebijakan Kampus Merdeka, yakni pertama mendorong perguruan tinggi yang lebih adaptif, mempercepat inovasi, menghilangkan paradigma yang mengatakan pendidikan hanya sebagai tanggung jawab satuan pendidikan dan terakhir melatih mahasiswa lebih adaptif. Dalam hal ini, beban yang dimiliki seorang mahasiswa adalah mengerjakan tugas dari dosen. Dengan mereka mengikuti program kampus merdeka ini, otomatis beban yang dimiliki pun bertambah. Mahasiswa tentunya memiliki alasan rasional yang kuat dalam memilih pertimbangan tersebut.

Menurut perspektif Coleman, pilihan rasional yang dibuat ditujukan oleh orang lain. Berdasarkan hasil observasi non-partisipan, peneliti menemukan beberapa alasan mahasiswa yang mengikuti program tersebut, yakni karena ingin menunjukkan bahwa mereka bisa sukses dengan usahanya sendiri. Orang tua mereka memberikan fasilitas pendidikan hingga jenjang strata 1 agar memudahkan anak dalam meraih kesuksesan. Dengan begitu, mahasiswa tersebut melakukan suatu pekerjaan hingga mengabaikan kondisi di sekelilingnya. Ini merupakan konsekuensi yang harus ditanggung karena kesibukan yang dijalani adalah sebagai salah satu strategi dalam mencapai tujuan hidup.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan beberapa mahasiswa mengalami kesulitan membagi waktu akibat banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan. Hal ini membuat mahasiswa kewalahan dalam memprioritaskan tugas yang lebih penting. Bahkan beberapa diantara mereka mengungkapkan bahwa mengerjakan tugas hingga melalaikan waktu tidur. Fenomena diatas dapat disebut dengan budaya hustle karena

orientasi pilihan mereka dalam melakukan suatu kegiatan. Konsep ini dinilai kontraproduktif karena bekerja secara produktif yang berlebihan. Fenomena ini dapat kita jumpai pada mahasiswa yang mengikuti program kampus merdeka dengan melihat mereka membagikan cerita tentang kesibukan yang dijalani di media sosial. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori pilihan rasional James Coleman untuk mengetahui pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam mengikuti program Kampus Merdeka. Teori ini dipilih atas pertimbangan keunikan dari pilihan rasional mengenai keterlibatan penting para aktor yang melahirkan sistem sosial yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Aktor yang berperan sebagai pemain dalam sistem.
- b) Tersedia macam pilihan bagi aktor.
- c) Hasil dari suatu tindakan dari setiap substitusi oleh aktor.
- d) Preferensi aktor terhadap kemungkinan hasil yang diterima.
- e) Harapan aktor terhadap sistem.

2. Kampus Merdeka

Pendidikan merupakan strategi meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna untuk memberikan perubahan untuk negeri. Perguruan Tinggi (PT) sebagai wadah mencetak generasi muda yang berkualitas. Namun, pemerintah ingin melakukan sebuah terobosan untuk membuat sistem pendidikan yang lebih inovatif dengan mengikuti perkembangan zaman. Kualitas pendidikan dulu dinilai kurang efektif dalam meningkatkan skill mahasiswa. Dengan demikian, Kemdikbud membuat sebuah konsep kampus merdeka sebagai upaya berinovasi dengan menawarkan program-program menyesuaikan minat anak muda.

Sebenarnya program ini merupakan salah satu visi misi dari Presiden Jokowi yang menginginkan pendidikan di Indonesia mampu mencetak generasi siap kerja. Oleh karena itu, revitalisasi kampus merdeka ini memberi harapan kepada anak bangsa agar bisa bersaing di industri luar negeri. Melalui kampus merdeka kita tidak hanya belajar teori saja, namun langsung praktik lapangan agar

mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan ilmu dalam dunia kerja. Kebijakan kampus Merdeka-Merdeka Belajar diatur dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi.



Gambar 1.1 Contoh Bentuk Kegiatan Pembelajaran

Sumber : Data Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka

Kebebasan merupakan sebuah hakikat yang wajib dimiliki oleh makhluk sosial. Mahasiswa diberi hak untuk belajar selama 3 semester di luar program studi. Begitu pun dengan kebebasan belajar agar lebih mudah bergerak dan tidak *stuck* pada metode yang terkesan membelenggu mahasiswa. Target utama diselenggarakannya kampus merdeka adalah mahasiswa bisa belajar sesuai dengan studi yang ingin mereka jalani. Dalam hal ini, studi yang ditawarkan bersifat akademik dan non-akademik menyesuaikan tren zaman. Saat ini merupakan era revolusi industri 4.0 yang mengandalkan tenaga teknologi daripada manusia. Banyaknya perusahaan yang menawarkan lowongan berkaitan dengan *editing*, *content creator*, *graphic designer* dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan target utama pasar adalah anak muda yang melek teknologi. Dengan adanya kerja sama antara perguruan tinggi dengan perusahaan membawa dampak positif pada pola adaptasi yang tidak hanya terbelenggu pada lingkup kampus, melainkan bersosialisasi dengan lingkup kerja.

Perihal program kampus merdeka yang diselenggarakan salah satunya, yaitu studi independen KMMI. Program ini harus melalui seleksi berkas proposal yang dikirim oleh perguruan tinggi. Berdasarkan data yang dilansir pada lama *dikti.kemdikbud*, pada program KMMI I tahun 2021, terdapat 93 perguruan tinggi yang lolos pada tahap 1. Setelah itu, lanjut pada seleksi tahap II (wawancara) yang diselenggarakan pada tanggal 19-20 Juni 2021 berisi penyampaian tanggung jawab perguruan tinggi atas program tersebut, persiapan fasilitas karena metode pembelajaran yang digunakan ialah daring, kesiapan materi yang diberikan, penjaminan mutu pembelajaran, transparansi anggaran dana hingga memberikan contoh metode pembelajaran yang akan diterapkan.

Berbagai alasan mahasiswa memilih mengikuti program kampus merdeka dimulai dari mencari pengalaman bekerja hingga mendapatkan tambahan uang saku. Namun, tidak semua program mendapatkan benefit berupa gaji karena menyesuaikan kebijakan perusahaan masing-masing. Dari sini dapat dilihat pemerintah tengah berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar bisa bersaing di industri internasional. Agar mempermudah mahasiswa dalam melaksanakan metode pembelajar, diharapkan menerapkan sistem 6C, yakni Communication, Collaboration, Compassion, Critical Thinking, Creative Thinking, Computation Logic), Adaptive, flexible, leadership, reading skill, writing skill, himbauan penambahan Sistem Kredit Semester (SKS) Bahasa Inggris dan IT skills (Nurwadani, 2021).

Program yang ditawarkan oleh Kemdikbud terdiri dari 8 bentuk, pertama pertukaran pelajar, magang, kampus mengajar, riset, proyek kemanusiaan, kegiatan berwirausaha, studi independen dan terakhir KKN Tematik. Berdasarkan informasi terbaru yang dilansir dari Merdeka.com, Kementerian Sosial (Kemensos) meluncurkan program baru yang bekerja sama dengan Kampus Merdeka diberi nama Pejuang Muda diluncurkan pada tanggal 17 September 2021. Dalam mengikuti salah satu program diatas, mahasiswa berhak menerima 20 SKS yang dikonversikan sesuai dengan kebijakan departemen. Namun, terdapat kesulitan administrasi karena kurangnya sosialisasi pemerintah mengenai bagaimana cara men-transfer SKS tersebut dikarenakan beberapa prodi yang belum bisa menerima

kebijakan tersebut apabila studi yang diambil tidak selaras dengan studi perkuliahan.

3. Hustle Culture

Hustle culture merupakan budaya dimana seseorang bangga bekerja secara berlebihan karena dengan begitu menganggap dirinya telah sukses. Salah satu dampak yang dirasakan apabila menganut budaya ini adalah *toxic productivity*. Dr. Julie Smith pakar psikologi mengatakan bahwa *toxic productivity* merupakan antusiasme individu dalam mengembangkan dan aktualisasi diri, namun ketika ia hanya berdiri saja akan merasa bersalah. Dari sinilah budaya hustle dilahirkan, sebagai contoh mahasiswa kesulitan memiliki waktu luang akibat produktif yang berlebihan sehingga tidak memiliki waktu untuk bermain.

Budaya seperti ini muncul pertama tahun 1971 dengan mayoritas pengikut adalah generasi muda. Budaya ini berhubungan dengan profesionalitas, tetapi mengacuhkan kondisi sekitar sehingga berkurangnya interaksi dengan individu atau kelompok lain karena mereka akan bekerja terus menerus. Dalam hal ini, bekerja bukan hanya dalam artian secara formal melainkan mahasiswa yang mengikuti kampus merdeka juga dapat dikatakan sebagai penganut hustle culture karena mereka bekerja secara non-stop dan menganggap sepele jam istirahat, tidur hingga makan.

Dalam ilmu manajemen, tingkat produktivitas dapat diukur dengan melihat hasil keluaran dari input yang dimasukkan (Blocher, Chen, Lin (2000:847). Berbeda dengan ilmu sosial yang melihat produktivitas dengan apa saja yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya. Generasi muda yang terobsesi dengan kesuksesan seringkali berprinsip “pantang istirahat sebelum sukses”. Ditambah lagi dengan lingkungan yang mendukung menjadikan individu semakin kompetitif untuk bekerja keras tanpa memikirkan waktu. Bahkan, mereka yang membiasakan hidup dengan gaya hustle culture menganggap waktu 24 jam sehari itu tidak cukup. Dapat diketahui fenomena ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena faktor lingkungan dimulai dari kaum milenial dan generasi Z yang banyak mendapat tekanan seiring dengan berkembangnya revolusi industri 4.0 dengan pesat.

Kelahiran ini tentu tidak terlepas dari perkembangan teknologi. *Dilansir dari Economica.id*, dosen sosiologi Universitas Indonesia, Lugina Setyawati menyatakan bahwa pesatnya perkembangan teknologi memunculkan gagasan teknokapitalisme atau munculnya sektor teknologi baru dalam kemajuan kapitalisme. Dalam hal ini istilah teknokapitalisme digunakan akibat peranan teknologi yang sangat penting dan menjadi kapitalis utama sehingga masyarakat lebih bekerja keras.

Orang yang menerapkan *hustle culture* memiliki sebutan *hustler* karena terobsesi dengan kesuksesan yang harus dicapai sedini mungkin. Seperti yang kita jumpai, saat ini orang berlomba-lomba menjadi paling sibuk karena menganggap hal tersebut adalah mengangumkan. Penganut budaya ini akan merasa bersalah apabila tidak memanfaatkan dengan bekerja. Dengan adanya program kampus merdeka, dapat dilihat dari temuan data apakah termasuk dalam golongan karena kesibukan dijalani menjadi berlipat ganda dan mereka bangga akan hal tersebut. Hustle culture menjadikan bekerja sebagai tujuan hidup sehingga berkaitan dengan etos kerja, rasa berkompetisi yang tinggi dan keinginan untuk terus berinovasi.

1.6 Metode dan Prosedur Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk menggali data secara ilmiah dan sistematis yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Pada pemilihan metode akan berpengaruh terhadap penelitian tersebut karena hasil yang dilihat menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.

1.6.1 Tipe Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pertimbangan yang mendasari aktor dalam mengambil keputusan bergabung pada program Kampus Merdeka. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif karena dimaksudkan untuk meneliti dan menggali lebih dalam lagi mengenai fenomena yang ada di masyarakat. Pendekatan kualitatif menempatkan subjek sebagai aktor yang mengalami sehingga mengetahui

semuanya mengenai realitas yang terjadi. Metode penelitian kualitatif diyakini dapat menjawab permasalahan individu yang dihadapkan pada pilihan dengan segala kesibukan menjalani kehidupan sebagai mahasiswa. Dalam teori pilihan rasional para aktor dipandang sebagai entitas yang bertindak untuk mencapai tujuan dengan preferensi aktor. Pernyataan ini didukung oleh konsep pemahaman atau empati Max Weber yang menurutnya seorang peneliti ilmu sosial harus menyelidiki alasan atau motif pribadi yang mempengaruhi perkembangan faktor internal pada individu ketika menyelidiki perilaku sosial. Faktor ini kemudian membimbing individu ke keputusan yang mereka temukan dalam menentukan tindakan yang mereka pilih (Neuman, 2014).

Realitas dalam pendekatan kualitatif harus utuh dan menyeluruh (holistik) yang menggambarkan latar belakang dari subjek tersebut. Pendekatan penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu menggambarkan dan mengungkapkan secara keseluruhan mengenai latar belakang individu (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan dari apa yang disampaikan individu sebagai subjek penelitian (*to describe and explain*). Keputusan dalam memilih suatu kegiatan dengan berbagai pertimbangan memerlukan ketajaman pengamatan dan kedalaman data sehingga peneliti memilih metode kualitatif.

1.6.2 Penentuan Subjek Penelitian dan Informan Penelitian

Dalam penelitian, informan merupakan hal fundamental karena kunci kesuksesan sebuah penelitian dengan temuan data yang dianalisis menggunakan teori pilihan. Pada penelitian ini, informan yang dipilih ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball*. Dalam buku metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D oleh Sugiyono (2013: 85) memaparkan teknik *snowball* merupakan suatu metode memilih informan kunci yang sesuai dengan kriteria penelitian kemudian mencari informan lainnya melalui rekomendasi dari informan yang telah diwawancarai. Artinya, penentuan informan dengan model berantai hingga berada pada

tahapan data yang diperlukan oleh peneliti dianggap di titik jenuh karena tidak menemukan kebaruan informasi atau jawaban yang berulang-ulang.

Penelitian ini memiliki kriteria tertentu pada pemilihan informan menyesuaikan kebutuhan peneliti. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah mendapatkan informan yang sesuai dengan topik penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Informan adalah mahasiswa S1 yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).
2. Informan merupakan individu yang memiliki kegiatan berhubungan dengan program Kampus Merdeka yang diselenggarakan oleh Kemdikbud selama 1 semester.

Dalam mendapatkan informan, peneliti melalui beberapa tahapan, yakni sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pra-indepth interview kepada mahasiswa Sosiologi Universitas Airlangga dan melalui akun yang melakukan mention @kampusmerdeka. Akun tersebut memberikan informasi seputar mahasiswa yang mengikut Kampus Merdeka yang mengambil salah satu program yang ditawarkan oleh Kemdikbud.
2. Dalam melakukan proses pra-indepth interview, calon informan memberikan beberapa referensi akun Instagram yang lebih fokus pada masing-masing program Kampus Merdeka.
3. Untuk mendapatkan informan yang berasal dari Universitas Airlangga, peneliti menghubungi salah satu informan yang memiliki daftar peserta Kampus Merdeka program tertentu, lalu dihubungkan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

1.6.3 Setting Sosial

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program yang dirancang oleh Kemdikbud untuk menjawab tantangan tuntutan zaman. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang dianggap paham problematika masyarakat dituntut untuk melakukan perubahan demi

kemajuan negara. Mahasiswa sebagai generasi Z masih memiliki tekad kuat untuk meraih cita-cita. Mereka akan berusaha sekeras mungkin dengan bekerja tanpa henti demi mencapai puncak kesuksesan. Mereka juga menganggap bahwa tujuan hidup di dunia ialah untuk bekerja. Bekerja secara berlebihan acapkali menjadi pro dan kontra dalam sudut pandang masyarakat awam.

Mahasiswa biasanya disibukkan dengan kegiatan perkuliahan atau organisasi, namun akhir-akhir dunia pendidikan menjadi pembicaraan hangat di tengah hiruk pikuk pandemi covid-19. Kemdikbud Nadiem Makarim mengeluarkan kebijakan mengenai kebebasan dalam meraih ilmu. Oleh karena itu, diluncurkannya program Kampus Merdeka dinilai sebagai bentuk pilihan rasional mahasiswa dalam mengambil keputusan sesuai keinginannya.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan menggunakan tata cara yang sesuai. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengambilan keputusan mahasiswa dalam mengikuti program Kampus Merdeka sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data primer dengan cara berupa pengamatan terhadap perilaku dan kegiatan sehari-hari subjek penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti diharuskan membuat pedoman observasi agar memudahkan saat terjun ke lapangan. Adler & Adler (1987:389) menyatakan bahwa observasi merupakan salah satu fondasi fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Hal ini juga digunakan sebagai batasan-batasan yang hendak diamati.

Melalui observasi, peneliti dapat melihat perilaku natural subjek di lingkungannya dan memberikan data secara faktual dan sesuai dengan apa yang dilihat. Observasi tidak hanya bisa dilakukan secara langsung, melainkan tidak langsung dengan melihat “*story*” yang dibagikan mahasiswa saat kegiatan berlangsung dan melihat pengikut akun Instagram Kampus Merdeka. Mayoritas mahasiswa yang mengikuti program tersebut membagikan ceritanya melalui Instagram. Contohnya, pada mahasiswa yang mengikuti pertukaran pelajar lokal membuat cerita di laman Instagram-nya. Dengan begitu, peneliti dapat melihat tingkat kesibukan yang dijalani mahasiswa tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipan dimana peneliti tidak andil dalam berlangsungnya kehidupan informan. Selama proses pengumpulan data berlangsung, peneliti tidak mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh informan atau dapat dikatakan tidak terjun langsung ke lapangan. Data yang diperoleh akan menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini. Data tersebut akan ditranskrip lalu dianalisis sehingga dapat menjadi data pendukung peneliti.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam atau biasa disebut dengan wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh dengan menjalin percakapan intensif antara peneliti dan informan. Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dengan pedoman sebagaimana tercantum dalam pedoman wawancara dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh data yang baik dan memenuhi segala kebutuhan peneliti terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan dengan mengutarakan beberapa pertanyaan tertentu, guna untuk menggali data lebih dalam dan akurat melalui sudut pandang informan mengenai fenomena mahasiswa yang bekerja ini. Wawancara mendalam tentunya membahas mengenai suatu percakapan dengan maksud dan tujuan

tertentu. Percakapan dua orang, pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban (Moleong, 2011). Wawancara dilakukan dengan melalui video call atau secara tatap muka.

1.6.5 Metode Analisis Data

Setelah peneliti berhasil memperoleh data berdasarkan kebutuhan penelitian, peneliti akan melanjutkan ke proses untuk menghasilkan transkrip wawancara mendalam yang diperoleh selama tahap pengumpulan data. Data berupa transkrip dengan menggunakan metode transkripsi literal dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan perbedaan tanggapan masing-masing informan kemudian diinterpretasikan sesuai teori yang digunakan peneliti dalam analisis data.

1. Transkrip Data

Data yang sudah terkumpul baik melalui tahapan observasi langsung maupun wawancara, akan ditulis kembali menjadi sebuah transkrip yang utuh. Tahapan ini berfungsi mengumpulkan data secara keseluruhan, melihat adanya *keyword* lain yang mungkin menarik, dan memberikan data apa adanya sebelum melakukan penyaringan data. Transkrip harus mampu mendeskripsikan secara detail mengenai data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

2. Penyaringan Data

Data yang sudah di transkrip kemudian di filter dengan memberikan *highlight* pada keyword tertentu yang dirasa paling sesuai dengan pertanyaan penelitian. Seluruh hasil wawancara yang sudah ditranskrip oleh peneliti kemudian dikumpulkan menjadi satu dan disaring melalui matriks jawaban yang sudah disiapkan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Jawaban yang sekiranya dapat menjawab pertanyaan tersebut, dikelompokkan sesuai jawaban dari informan lainnya sehingga dapat lebih mudah melihat berbagai jawaban informan terhadap suatu

pertanyaan penelitian.

3. Penyajian Data

Selanjutnya data yang telah dipilah-pilah kemudian disusun secara sistematis, dan disajikan sebagai narasi yang mampu menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan deskripsi yang detail mengenai pertimbangan dalam memutuskan bergabung program Kampus Merdeka. Data yang sudah dimasukkan ke dalam matriks jawaban, kemudian dianalisis sesuai dengan pertanyaan penelitian dengan memperhatikan *highlight* dari masing-masing jawaban informan. Setiap jawaban informan memiliki keunikannya masing-masing sehingga perlu untuk disajikan.

4. Penarikan Kesimpulan

Dari penyajian data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yang tujuannya mengetahui alasan rasional mahasiswa mengikuti program kampus merdeka. Kesimpulan ini akan menjadi suatu ilmu pengetahuan baru dalam memandang fenomena tersebut. Tujuan penarikan kesimpulan disini adalah untuk melihat kategori yang muncul dari setiap data yang didapatkan dari informan mengenai keunikan fenomena mahasiswa bekerja ini. Kategorisasi yang dilakukan bukan menonjolkan kecenderungan, tapi memberikan berbagai sudut pandang mengenai fenomena yang diteliti didasarkan dari masing-masing latar belakang informan yang berbeda-beda dan tentunya akan menghasilkan pemikiran yang berbeda pula.